E-ISSN : 2774-4655
FORTE JOURNAL
Universitas Haji Sumatera Utara
FJ | https://www.ojs.unhaj.ac.id/index.php/fj | Volume 05 | Nomor 02 | Juli| 2025 | Halaman 323-329

EVALUASI PENGOBATAN BERBASIS BUKTI DARI ANTIBIOTIK YANG DIGUNAKAN PADA KONDISI KLINIS TERTENTU

Syilvi Rinda Sari*[1], Kiki Rawitri[2], Sri Wahyuni[3], Zulmai Rani[4], Muhammad Yunus[5], Ziza Putri Aisyia Fauzi[6]

[1, 2, 3, 4, 6] Fakultas Farmasi, Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah, Medan,
[5] Program Studi Sarjana Farmasi Klinis Universitas Prima Indonesia, Fakultas Kedokteran, Kedokteran Gigi dan Ilmu Kesehatan, Universitas Prima Indonesia
Email: syilvirindasari@umnaw.ac.id

Abstrak

Berbagai penyakit menular yang umum terjadi dapat menyebabkan penggunaan antibiotik yang sangat luas, dan penggunaan antibiotik yang tidak rasional merupakan faktor utama penyebab resistensi antibiotik. Konsumsi antibiotik di seluruh dunia mencapai 4,4 hingga 6,4 Dosis Harian Terdefinisi (DDD) per 1000 penduduk per hari berdasarkan data WHO tahun 2018. Data konsumsi antibiotik yang tinggi ini menunjukkan perlunya kehati-hatian dalam meresepkan dan menggunakan antibiotik. Penelitian ini dilakukan di Apotek Farma Medan terhadap pasien yang menerima resep antibiotik yang memenuhi kriteria inklusi. Hasil penelitian menunjukkan karakteristik pasien yang paling banyak menerima resep antibiotik di salah satu apotek Farma Medan adalah sebanyak 739 orang meliputi laki-laki dan perempuan dan frekuensi pasien yang cenderung perempuan sebanyak 415 (56,16%) pasien dan dengan rata-rata usia kejadian terbanyak terdapat pada rentang 15 – 64 tahun sebanyak 347 (46,96%) orang, kemudian antibiotik yang diresepkan selama kurun waktu 2 bulan berjumlah 1353 (54,62%). Pada penelitian ini penggunaan antibiotik ditemukan pada obat amoksisilin dan sefradoksil, kedua obat ini paling banyak diresepkan yaitu sebanyak ratusan resep. Amoksisilin senilai 315 (42,63%) resep dan untuk sefradoksil sebanyak 296 (40,05%) resep. Daftar terapi antibiotik untuk melihat ketepatan indikasi obat yang diberikan serta mengevaluasi penggunaan antibiotik terdapat beberapa hasil yaitu 309 (41,81%) terdiagnosis faringitis.

Kata Kunci: Antibiotik, Pengobatan Rasional, Indikasi yang Tepat

Abstract

Various infectious diseases that occur in general can lead to high widespread use of antibiotics and irrational use of antibiotics is a major contributing factor to antibiotic resistance. Antibiotic consumption throughout the world reaches 4.4 to 6.4 Defined Daily Doses (DDD) per 1000 population per day based on WHO data in 2018. Consumption data This high level of antibiotics indicates the need for caution in prescribing and using antibiotics. This research was conducted at the Farma Pharmacy in Medan on patients who received prescriptions for antibiotics that met the inclusion criteria. The results of the study showed that the characteristics of patients who received the most prescriptions for antibiotics at one of the Farma Medan pharmacies were 739 people including men and women and the frequency of patients who tended to be women was 415 (56.16%) patients and with an average age of The most common occurrence was in the range 15 – 64 years as many as 347 (46.96%) people, then antibiotics prescribed during the 2 month period totaled 1353 (54.62%). In this study, the use of antibiotics was found in the drugs amoxicillin and cefradoxyl, these two drugs were most commonly prescribed, with hundreds of prescriptions. Amoxicillin worth 315 (42.63%) prescriptions and for cefradoxyl 296 (40.05%) prescriptions. The list of antibiotic therapy to see the accuracy of the indications for the drugs given as well as evaluating the use of antibiotics contained several results, namely 309 (41.81%) diagnosed pharyngitis.

Keywords: ***Antibiotics, Rational Medicine, Appropriate Indications***

Submitted : 12/02/25	**Revised :** 04/07/25	**Accepted :** 23/07/25

PENDAHULUAN

Masyarakat sering kali menjadikan antibiotik sebagai pilihan utama dalam pengobatan, terutama saat menghadapi infeksi yang disebabkan oleh bakteri (Purwaningsih et al., 2015). Namun, tingginya angka penyakit menular yang umum terjadi turut mendorong penggunaan antibiotik secara luas. Sayangnya, penggunaan yang tidak tepat atau tidak rasional justru menjadi penyebab utama meningkatnya kasus resistensi antibiotik (Rahayu, 2019). Berdasarkan laporan dari Centers for Disease Control and Prevention (CDC), pada tahun 2019 tercatat lebih dari 2,8 juta orang di Amerika Serikat mengalami infeksi akibat bakteri yang resisten terhadap antibiotik, dan lebih dari 35.000 di antaranya meninggal dunia setiap tahunnya (Health and Services, 2019). Dampak dari resistensi antibiotik ini sangat serius, mulai dari pengobatan yang membutuhkan waktu lebih lama hingga meningkatnya angka kematian karena infeksi yang tidak dapat ditangani secara efektif (Sabir et al., 2023).

Antibiotik merupakan golongan senyawa, baik alami maupun sintetik, yang memiliki efek menekan atau menghentikan suatu proses biokimia di dalam organisme, khususnya dalam proses infeksi oleh bakteri (Septiana et al., 2025). Penggunaan antibiotik yang tidak rasional dalam penatalaksanaan terapi dapat memicu berbagai risiko, seperti reaksi alergi, efek toksik, perubahan fungsi fisiologis tubuh, hingga munculnya resistensi terhadap antibiotik (Anggraini et al., 2020). Penggunaan antibiotik berpotensi menjadi preiposisi perubahan resistensi antibiotik, resstensi bakteri, dan resistensi antimikroba (Rambe et al., 2023a). Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) bahkan memperkirakan bahwa resistensi antimikroba dapat menyebabkan kematian hingga 10 juta orang per tahun pada 2050 jika tidak segera ditangani (Dirga et al., 2021). Sejumlah penelitian di berbagai rumah sakit menunjukkan bahwa antara 30% hingga 80% penggunaan antibiotik dilakukan tanpa indikasi yang tepat. Karena itu, evaluasi terhadap pola penggunaan antibiotik menjadi langkah penting dalam upaya pencegahan resistensi. Evaluasi ini mencakup penilaian rasionalitas penggunaan antibiotik sesuai dengan diagnosis penyakit, pemilihan obat yang efektif, serta penyesuaian dosis yang tepat berdasarkan kondisi klinis pasien (Karimah and Oktaviani, 2023; Rambe et al., 2023b)

Menurut data dari WHO, pada tahun 2018 konsumsi antibiotik secara global diperkirakan berada pada kisaran 4,4 hingga 6,4 dosis harian pasti (Defined Daily Doses/DDD) per 1.000 penduduk per hari. Tingginya angka penggunaan antibiotik ini menunjukkan pentingnya kehati-hatian dalam proses peresepan dan penggunaannya. Rasionalitas penggunaan antibiotik dinilai melalui berbagai aspek, seperti ketepatan indikasi, dosis, durasi pengobatan, interval pemberian, serta minimnya efek samping yang ditimbulkan (Sari et al., 2024). Untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai jumlah resep antibiotik di Indonesia beserta alasan penggunaannya, diperlukan penelitian dengan pengumpulan data dari fasilitas pelayanan kefarmasian yang paling dekat dengan masyarakat, yaitu apotek. Agar data yang diperoleh benar-benar representatif, maka apotek yang terafiliasi dengan fasilitas kesehatan klinis dipilih, mengingat perannya sebagai garda terdepan dan penyedia awal layanan kesehatan bagi masyarakat.

Pasien yang menerima resep antibiotik sebaiknya mendapatkan pendampingan dari tenaga medis profesional, seperti dokter, guna memastikan bahwa penggunaan obat dilakukan secara rasional. Penggunaan antibiotik yang rasional ditentukan oleh beberapa kriteria, meliputi penegakan diagnosis yang tepat, adanya indikasi medis yang jelas, pemilihan jenis antibiotik yang sesuai, dosis yang akurat, rute pemberian yang benar, tepat sasaran terhadap pasien, pemberian informasi yang memadai, pertimbangan biaya yang efisien, serta pemahaman terhadap potensi efek samping obat (Sholiha et al., 2019). Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi kesesuaian penggunaan antibiotik berdasarkan indikasi penyakit. Hasil evaluasi pola penggunaan antibiotik ini kemudian dianalisis lebih lanjut untuk menjadi dasar dalam pengambilan keputusan terapi yang lebih tepat bagi pasien, melalui kolaborasi dengan tenaga kesehatan lainnya.

METODE PENELITIAN

DESAIN PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif dengan pendekatan non-eksperimental dan bersifat retrospektif. Lokasi penelitian dilakukan di Apotek X Farma Medan, dengan subjek pasien yang menerima resep antibiotik dan memenuhi kriteria inklusi yang telah ditetapkan. Data mengenai pasien dan pengobatannya diperoleh melalui telaah terhadap rekam resep yang tersedia. Antibiotik yang diresepkan kepada pasien dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan pola penggunaannya. Selanjutnya, penilaian terhadap ketepatan penggunaan antibiotik berdasarkan indikasi dilakukan dengan bantuan perangkat lunak SPSS.

LOKASI DAN WAKTU PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di salah satu apotek X Farma di Medan. Penelitian menggunakan data resep periode November – Desember 2023 (retrospektif).

POPULASI DAN SAMPEL

Populasi

Populasi target penelitian ini adalah seluruh data resep pasien yang memperoleh obat antibiotik selama 2 bulan terakhir.

Sampel

Kriteria inklusinya yaitu :

a. Pasien dengan diagnosis memakai obat antibiotik
b. Resep seluruh pasien yang mendapat obat antibiotik
c. Pasien dengan resep dan rekam medis

ANALISIS DATA

Karakteristik pasien yang menerima resep antibiotik di Apotek X Farma Medan dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan perangkat lunak SPSS untuk memperoleh gambaran umum distribusi data. Sementara itu, evaluasi ketepatan penggunaan antibiotik berdasarkan indikasi penyakit dilakukan dengan mengacu pada referensi klinis yang tersedia dalam perangkat lunak Medscape, guna memastikan kesesuaian antara diagnosis dan pilihan terapi antibiotik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, data dikumpulkan terkait karakteristik pasien yang menerima resep antibiotik di salah satu apotek, yaitu Apotek X Farma di Medan, selama periode November hingga Desember 2023. Jumlah total pasien yang tercatat menerima resep antibiotik selama periode tersebut adalah sebanyak 739 orang. Informasi mengenai karakteristik pasien diperoleh melalui telaah resep, dan disajikan secara rinci pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Karakteristik Pasien yang menerima resep antibiotik

Karakteristik Pasien		
Variabel	Frekuensi (n=739)	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	324	43,84

Perempuan	415	56,16
Umur (Tahun)		
<15 tahun	212	28,69
15-64 tahun	347	46,96
>65 tahun	180	24,36

Berdasarkan hasil penelitian, sebanyak 324 pasien laki-laki (43,84%) dan 415 pasien perempuan (56,16%) tercatat menerima resep antibiotik. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Ihsan yang menunjukkan bahwa perempuan cenderung lebih aktif dalam melakukan pengobatan sendiri, baik untuk dirinya sendiri maupun anggota keluarganya. Hal ini mencerminkan tingginya kepedulian perempuan terhadap kesehatan, yang tidak hanya sebagai bentuk perhatian terhadap diri sendiri, tetapi juga sebagai wujud tanggung jawab dan kasih sayang dalam peranannya sebagai ibu dan pengelola kesehatan keluarga (Rambe et al., 2022).

Tabel 2. Jumlah obat masing-masing pasien yang menerima resep antibiotik

Persentase Resep Mengandung Antibiotik			
Bulan	Jumlah Resep	Jumlah Resep Mengandung Antibiotik	% Resep Mengandung Antibiotik
Nov-23	654	312	47,71
Des-23	699	427	61,09
Total	1353	739	54,62

Studi ini menunjukkan bahwa pada bulan November 2023, terdapat 654 resep yang diberikan kepada pasien, dengan 312 di antaranya (47,71%) mengandung antibiotik. Pada bulan Desember 2023, jumlah resep meningkat menjadi 699, dengan 427 resep (61,09%) mengandung antibiotik. Secara keseluruhan, dalam periode dua bulan (November–Desember 2023), tercatat 1.353 resep, dengan total 739 resep di antaranya mengandung antibiotik. Rata-rata proporsi resep yang mengandung antibiotik selama periode tersebut adalah sebesar 54,62%.

Tabel 3. Persentase jumlah resep obat antibiotik

Daftar antibiotik yang diresepkan periode November-Desember 2023		
Nama Antibiotik	Jumlah Resep	%
Chloramphenicol	17	2,30
Amoxicilin	315	42,63
Cefadroxil	296	40,05
Ciprofloxacin	82	11,10
Gentamicin	11	1,49
Cotrimoxazole	18	2,44

Jenis antibiotik yang diresepkan kepada pasien didominasi oleh dua obat utama. Amoksisilin menjadi antibiotik yang paling banyak digunakan, dengan total 315 resep (42,63%). Penggunaan Amoksisilin ini sejalan dengan pedoman pengobatan dasar di Puskesmas, yang merekomendasikan antibiotik ini sebagai lini pertama dalam terapi faringitis, tonsilitis, sinusitis, dan otitis media, serta sebagai terapi lini awal pada pasien kanker (Mustopa, 2024). Antibiotik kedua terbanyak adalah Cefadroxil, yang menyumbang 296 resep

(40,05%), menunjukkan tingkat penggunaan yang cukup tinggi. Posisi ketiga ditempati oleh Ciprofloxacin, antibiotik dari golongan kuinolon, dengan jumlah resep sebanyak 82 (11,10%). Sementara itu, Chloramphenicol yang termasuk dalam kelompok antibiotik cadangan, hanya digunakan pada 17 resep (2,30%). Cotrimoxazole, yang merupakan antibiotik dari golongan sulfonamida, diresepkan sebanyak 18 kali (2,44%). Terakhir, Gentamisin diresepkan pada 11 pasien, dengan persentase 1,49%.

Tabel 4. Evaluasi antibiotik berdasarkan indikasi penyakit

Evaluasi Antibiotik Berdasarkan Tepat Indikasi			
Diagnosis	Rekam Medis	Tepat	%
Otitis Media	13	13	1,76
Faringitis	309	309	41,81
Tonsilitis	23	23	3,11
Tonsilitis dan Faringitis	94	94	12,72
Sinusitis	55	55	7,44
Diare	94	94	12,72
Wasir	11	11	1,49
Herpes Zoster	64	64	8,66
Gastroenteritis	76	76	10,28

Berdasarkan Tabel 4, terdapat sembilan jenis diagnosis penyakit yang mendasari peresepan antibiotik, dengan faringitis tercatat sebagai diagnosis terbanyak. Untuk menurunkan angka kejadian faringitis, terdapat beberapa upaya preventif yang dapat dilakukan, seperti berhenti merokok dan menjaga kebersihan tangan dengan rutin mencuci tangan menggunakan sabun dan air bersih, terutama sebelum makan dan setelah menggunakan toilet (Kep et al., 2022). Selain itu, penting untuk menghindari paparan asap rokok dan polusi udara, serta tidak berbagi peralatan makan dengan individu yang sedang menderita faringitis. Langkah pencegahan lainnya termasuk menutup mulut dengan tisu saat batuk atau bersin, menggunakan masker saat berada di luar rumah, serta menghindari menyentuh wajah dengan tangan yang belum dibersihkan. Perlu diwaspadai bahwa faringitis akibat infeksi Streptococcus pyogenes (tipe A) dapat menyerang berbagai kelompok usia, mulai dari anak-anak hingga orang dewasa dan lansia, sehingga pencegahan yang konsisten sangat penting untuk mengurangi risiko penularan.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa total pasien yang menerima resep antibiotik di Apotek X Farma Medan selama periode studi berjumlah 739 orang, terdiri dari laki-laki dan perempuan. Mayoritas pasien merupakan perempuan, dengan jumlah 415 orang (56,16%). Berdasarkan kelompok usia, sebagian besar pasien berada dalam rentang usia 15 hingga 64 tahun, yaitu sebanyak 347 orang (46,96%). Selama dua bulan pengamatan, tercatat total 1.353 resep, dengan 739 di antaranya merupakan resep yang mengandung antibiotik, sehingga persentase rata-rata resep antibiotik mencapai 54,62%. Dari seluruh antibiotik yang diresepkan, Amoksisilin dan Cefadroksil merupakan dua jenis yang paling sering digunakan. Amoksisilin tercatat dalam 315 resep (42,63%), sedangkan Cefadroksil dalam 296 resep (40,05%). Analisis terhadap kecocokan penggunaan antibiotik dengan diagnosis klinis menunjukkan bahwa faringitis merupakan diagnosis terbanyak yang mendasari peresepan antibiotik, yaitu sebanyak 309 pasien (41,81%). Data ini menjadi dasar untuk menilai ketepatan indikasi dan rasionalitas terapi antibiotik yang diberikan.

DAFTAR PUSTAKA

Anggraini, W., Candra, T.M., Maimunah, S., Sugihantoro, H., 2020. Evaluasi kualitatif penggunaan antibiotik pada pasien Infeksi saluran kemih dengan metode Gyssens. KELUWIH: Jurnal Kesehatan dan Kedokteran 2, 1–8.

Dirga, D., Khairunnisa, S.M., Akhmad, A.D., Setyawan, I.A., Pratama, A., 2021. Evaluasi penggunaan antibiotik pada pasien rawat inap di bangsal Penyakit Dalam RSUD. Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung. Jurnal Kefarmasian Indonesia 65–75.

Health, U.D. of, Services, H., n.d. CDC. Antibiotic Resistance Threats in the United States. Centers Dis Control Prev [Internet]. 2019; 1–113.

Karimah, N.A., Oktaviani, N., 2023. Rasionalitas Penggunaan Antibiotik pada Pasien Infeksi Saluran Pernafasan Atas Akut di Puskesmas Kajen II Periode Januari-Desember 2020. ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin 2, 1395–1407.

Kep, L.S., Kes, N.M., Nasution, S.Z., Msn, S.K.P., Siregar, C.T., Kep, M., Kmb, S.P., Sitepu, N.F., Mns, S.K.N., 2022. Modul Penyakit Dan Pencegahan Masalah Kesehatan Anak Di Rumah. CV. AZKA PUSTAKA.

Mustopa, M., 2024. Pola Peresepan Antibiotik Pada Pasien Ispa di Puskesmas Yembekiri Kabupaten Teluk Wondama (PhD Thesis). Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong.

Purwaningsih, A.E.D.A., Rahmawati, F., Wahyono, D., 2015. Evaluasi penggunaan antibiotik pada pasien pediatri rawat inap. Jurnal Manajemen Dan Pelayanan Farmasi (Journal of Management and Pharmacy Practice) 5, 211–218.

Rahayu, A.P., 2019. Analisis Rasionalitas Penggunaan Antibiotik di Salah Satu Apotek Jejaring Klinik Pratama di Kabupaten Bandung Periode Juli-September 2019. Journal of Science, Technology and Entrepreneur 1, 167–172.

Rambe, R., Athaillah, E.D.G., Zulfikri, Z.R., Pulungan, N., 2022. Profile of Use Type II Antidiabetes Drug at Dr. Husni Thamrin Christmas Medan, North Sumatra Profil Penggunaan Obat Antidiabetes Tipe II di RSUD Dr. Husni Thamrin Natal Medan, Sumatera Utara. Retrieved October 19, 2023.

Rambe, R., Gultom, E.D., Rani, Z., Harahap, Y.A., Ginting, O.S.B., 2023a. Edukasi dan Penyuluhan Kesehatan Gerakan Masyarakat Cerdas Menggunakan Obat dan Khitanan Massal Masyarakat Desa Marendal II. Jukeshum: Jurnal Pengabdian Masyarakat 3, 310–315.

Rambe, R., Gultom, E.D., Zulfikri, Z., Rani, Z., Susanti, E., Athaillah, A., 2023b. Evaluasi Dispensing Sediaan Steril Antibiotik Pada Pasien Pediatri di Rumah Sakit X. Forte Journal 3, 167–176.

Sabir, M., Dwiyanti, R., Asrinawaty, A.N., 2023. Resistensi Antibiotik terhadap Bakteri Salmonella Typhi: Literature Review. Promotif: Jurnal Kesehatan Masyarakat 13, 1–6.

Sari, S.R., Yunus, M., Fauzi, Z.P.A., Rani, Z., Nasution, M.A., Pertiwi, N.N., Syahputri, H., 2024. Edukasi Penggunaan Antibiotik yang Benar dalam Mencegah Resistensi Antibiotik. Jurnal Bakti Nusantara 2, 14–20.

Septiana, L., Abadi, H., Sipahutar, R.A., Rani, Z., 2025. Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Masyarakat Tentang Antibiotik Di Kelurahan Mandailing Kecamatan Tebing Tinggi Kota. Jurnal Farmasi, Sains, Dan Kesehatan 4, 131–146.

Sholiha, S., Fadholah, A., Artanti, L.O., 2019. Tingkat Pengetahuan Pasien Dan Rasionalitas Swamedikasi Di Apotek Kecamatan Colomadu. Pharmasipha 3, 38–48.